

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang individu untuk dapat bersaing di zaman yang semakin maju. Pendidikan juga variatif seiring dengan berkembangnya zaman, dalam hal ini bisa diberikan pendidikan yang menunjang perkembangan fungsi kognitif dan intelektual yang baik bagi peserta didik, juga pendidikan yang menekankan pada pendidikan moral dan etika pada peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan di bagi ke dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan dan pendidikan khusus.

Jalur Pendidikan formal dibagi dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Namun sistem pendidikan tersebut belum dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Pasalnya pendidikan konvensional hanya menekankan pendidikan pada akademik siswanya, dan pendidikan serta materi keagamaan hanya diberikan sebagai materi pelengkap dan materi

tambahan, sementara pendidikan agama tersebut banyak memberikan pengaruh pada budi pekerti dan pendidikan akhlaq siswa (Hidayat, 2009). Kurangnya pendidikan keagamaan di rumah dan di sekolah meresahkan banyak orang karena menyebabkan banyaknya kerusakan moral yang terjadi dilingkungan masyarakat, hal tersebut memberikan kesadaran pada para orangtua untuk memberikan pendidikan keagamaan yang lebih intensif pada anak, salah satunya dengan menyekolahkan mereka pada pondok pesantren.

Pemerintah juga memberikan perhatiannya pada pondok pesantren karena sejalan dengan kemajuan pembangunan, pondok pesantren telah membuka isolasinya terhadap pengetahuan umum, sehingga semakin lengkaplah ilmu pengetahuan yang diperoleh para santri (Soediono dalam Munif, 1992). Dewasa ini telah tercatat kurang lebih 39.449 buah pondok pesantren/madrasah yang telah berperan secara aktif didalam mencerdaskan masyarakat dan membina lingkungan sejak ratusan tahun lalu, sehingga pesantren telah berperan pula sebagai alat transformasi kultural dalam kehidupan masyarakat (Munif, 1992).

Survei data dari tahun 2006 hingga 2010 pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 juga terdapat peningkatan jumlah santri, yaitu: pada tahun 2006 jumlah santri sebanyak 1392 santri, tahun 2007 sebanyak 1429 santri, tahun 2008 sebanyak 1610 santri, tahun 2009 sebanyak 1660 santri, dan tahun 2010 sebanyak 1794 santri.

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dengan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen (Qomar, 2007). Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad, oleh karena itu secara kultural lembaga ini telah ikut serta memberikan corak kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang (Munif, 1992). Menurut Dhofier (1985), secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual). Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal.

Kehidupan pesantren, di dalamnya santri berada dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, 2003). Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya, di dalam pondok pesantren santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik dengan kegiatan-kegiatan serta peraturan-peraturan yang ada di lingkungannya.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Survei beberapa ahli membuahakan hasil yang negatif terhadap dinamika pesantren. Menurut survei tersebut, lembaga pendidikan islam tertua ini tidak lebih dari lambang keterbelakangan. Clifford Geertz (dalam Qomar, 2007) mengadakan penelitian di Mojokerto, Jawa Timur pada 1955-an menilai bahwa kiai dan pesantrennya sampai tingkat tertentu masih merupakan inti struktur sosial Islam pedesaan dan puncak kultur *kolot*. Sebaliknya beberapa peneliti lainnya memberikan penilaian yang berlawanan. Pesantren selalu peka terhadap tuntutan zaman dan berperan bukan saja dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam aspek-aspek lainnya. Heterogenitas pesantren justru dipandang sebagai simbol adanya perubahan yang berarti. Kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren makin padat dan makin berorientasi kemasyarakatan(Qomar, 2007). Kegiatan-kegiatan pesantren yang padat tersebut dapat mendidik santri atau remaja untuk dapat mandiri melakukan aktivitas serta mampu melakukan sosialisasi dan penyesuaian terhadap asrama dan lingkungan pesantren, karena penghuni asrama santri tidak

hanya satu tingkatan umur, tetapi berbagai usia termasuk diantaranya tergolong remaja.

Masa perkembangan remaja merupakan masa yang labil dalam pencarian dan pengenalan jati diri individu (Hurlock, 2004). Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Selain itu, masa remaja juga masa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Permasalahan pada transisi masa remaja juga terjadi dalam jenjang pendidikan. Transisi remaja ada yang dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan pertama di asrama, atau dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas di asrama atau pondok pesantren, namun belum diulas secara khusus oleh para ahli (Santrock dan Bandura dalam Novikarisma, 2007). Masa transisi tersebut sangat penting untuk diteliti, terutama masa transisi dalam lingkungan pondok pesantren. Transisi remaja tidak hanya internal pondok pesantren, namun juga dari luar pondok pesantren ke dalam pondok pesantren. Hal itu menyebabkan remaja juga harus siap menghadapi perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru.

Perubahan tersebut adalah lingkungan pondok pesantren yang baru dan berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya, pengajar dan teman baru, peraturan dan irama kehidupan pondok pesantren yang memisahkan asrama putra

dan putri, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua (Payanta dalam Hidayat, 2009). Perubahan-perubahan situasi yang akan dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat tinggal, perubahan iklim, perubahan tempat tinggal semula di rumah menjadi tinggal di asrama dan sebagainya.

Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah bisa menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi (Rumiani dalam Naili, 2010). Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan merasa mendapat tekanan, yang menyebabkan stres dan siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada belajar.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001). Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pengajar B.N.S di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Karangbanyu Widodaren Ngawi:

“Kebanyakan santri yang gak betah disini ya kelas satu, kelas dua masih ada sebagian yang masih ngerasa gak betah, maklumlah karena mungkin tahun-tahun pertama masih labil lebih-lebih untuk anak usia remaja”

Keberhasilan penyesuaian diri siswa pada tahun pertama menentukan penyesuaian diri di tahun-tahun berikutnya. Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan tersebut diperlukan remaja sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan menghindarkan terjadinya krisis psikologis (Calhoun dan Acocella, 2007).

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan (Gilmer dalam Hidayat, 2009). Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: keluarga, keadaan lingkungan: rasa aman, keadaan fisik, jenis kelamin, pendidikan, tingkat religiusitas dan kebudayaan, keadaan psikologis, kebiasaan dan ketrampilan serta komunikasi (Kristiyani, 2001).

Davidoff (dalam Kristiyani, 2001) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan dalam kamus psikologi, Chaplin (1990) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah (1) Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan, dan (2) Menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Hasil penelitian Yuniar, Zainal, dan Tri (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Karangbanyu Widodaren Ngawi A.H tentang temannya A.M yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari pondok:

“A.M sebelum akhirnya memilih pulang dulunya sering ngelanggar, suka baca novel, bermasalah sama ustadzah kalau diingetin dan pernah juga memakai jilbab pelanggaran dari bagian bahasa”

Tercatat pada tahun 2010 dari data lapangan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Karangbanyu Widodaren Ngawi terdapat 91 jumlah santri yang keluar dengan alasan sakit, diskors dan dipulangkan karena melakukan pelanggaran serta pindah sekolah. Salah satu staff pengajaran S juga mengemukakan:

“biasanya santri pulang karena gak kerasan, sakit, pindah sekolah karena gak naik kelas, dan itu biasanya banyak terjadi setelah liburan pertengahan tahun”

Salah satu santriwati kelas 1 Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Karangbanyu Widodaren Ngawi N.I juga mengungkapkan alasan teman sekamarnya A.Q yang pulang selamanya dan tidak kembali mengenyam pendidikan di pondok:

“A waktu itu pulang soalnya dia gak betah, A bermasalah sama temen sekamarnya, suka berantem mulut”

Hasil penelitian Munawwaroh (2009) menunjukkan 25% santri baru memiliki penyesuaian diri rendah, sehingga santri memiliki motivasi belajar yang kurang di pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari Malang. Meskipun demikian terdapat 17 santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mampu menunjang prestasi mereka dalam lingkungan pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari Malang.

Remaja yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada remaja awal di lingkungan pondok pesantren. Dari hal tersebut dapat ditarik rumusan permasalahan “Bagaimana Penyesuaian Diri pada Remaja Awal dalam Lingkungan Pondok Pesantren? “ Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Penyesuaian Diri pada Remaja Awal dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern“**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penyesuaian diri pada remaja awal di lingkungan pondok pesantren modern.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pengasuh, Pengajar dan Pengurus Pondok Pesantren

Memberikan informasi tentang permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi para santri di pondok pesantren serta faktor terkait yang mempengaruhinya.

2. Remaja awal di Pondok Pesantren

Memberikan pandangan bagi santri untuk dapat melakukan dan mengembangkan pola penyesuaian diri yang baik di pondok pesantren modern.

3. Departemen Agama (Depag)

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan formulasi yang tepat mengenai pengembangan kualitas pondok pesantren

4. Praktisi Psikologi

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi islami khususnya mengenai pola penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren.

5. Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

D. Keaslian Penelitian

Studi tentang penyesuaian diri dalam lingkungan pondok pesantren sudah banyak dilakukan. Hidayat (2009) mengkaji tentang perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Kajian teoritis tersebut lebih menyoroti pada adanya perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan antara santri di pondok pesantren tradisional dan modern, serta terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena peneliti ingin mengetahui penyesuaian diri pada remaja awal dalam lingkungan pondok pesantren modern. Jadi

peneliti akan lebih menyoroti pada bagaimana remaja awal melakukan proses penyesuaian diri dalam lingkungan pondok pesantren modern, karakteristik penyesuaian diri dari remaja awal dalam lingkungan pondok pesantren modern, serta hambatan yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja awal dalam lingkungan pondok pesantren modern.